

BAB IV

RELEVANSI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI DAN IVAN ILLICH TENTANG PENDIDIKAN

Bahasan yang akan diuraikan dalam bab ini berhubungan antara satu bab dengan bab lainnya. Dalam hal ini penulis akan berusaha untuk mencari sisi-sisi persamaan dan perbedaan antara pemikiran Abdurrahman an-Nahlawi dengan Ivan Illich tentang pendidikan. Dengan demikian akan mudah dapat diperoleh relevansi antara pemikiran Abdurrahman an-Nahlawi dan Ivan Illich tentang pendidikan.

A. Persamaan dan Perbedaan

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dan

dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.¹³⁶

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹³⁷

Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi, dalam arti mental. Kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda. Seperti pendefinisian para ahli berikut.

Menurut Langeveld, pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidup sendiri.¹³⁸ Sedangkan George F. Kneller, pendidikan memiliki arti luas dan sempit.

¹³⁶ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Ar Ruzz, 2006), h. 19.

¹³⁷ Dewasa di sini dimaksudkan adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis, dan sosiologis.

¹³⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), h. 1-2.

Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak ataupun kemauan fisik individu. Dan dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan dari generasi-generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lainnya.

John Dewey, memandang pendidikan sebagai sebuah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman agar lebih bermakna, sehingga pengalaman tersebut dapat mengarahkan pengalaman yang akan didapat berikutnya.¹³⁹ sejalan dengan itu, Ivan Illich yang merupakan proponent yang berorientasi pedagogik libertarian selain Paulo Freire, Wilhelm Reich, Alexander S. Neill, dan Tilaar, mendefinisikan pendidikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya dari segala situasi yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan (lihat hal. 36).

Orientasi pedagogik libertarian bertolak dari pandangan pendidikan adalah proses penyadaran akan kebebasan individu dalam berefleksi dan bertindak.¹⁴⁰ Kebebasan individu sendiri dapat diartikan pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan, apakah penindasan dari negara atau penindasan dari kekuatan-kekuatan lainnya seperti kekuatan ekonomi liberal

¹³⁹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, h. 20.

¹⁴⁰ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional* (Jakarta : Kompas, 2005), h. 283-285.

yang tidak memperhatikan nasib orang miskin atau kelompok-kelompok yang termarginalisasikan.

Dalam praktek pendidikan yang diselenggarakan pada zamannya telah berlangsung dalam suatu schooling system tak lebih dari suatu proses transfer ilmu dan keahlian dalam kerangka tekno-struktur yang ada. Akibatnya, pendidikan-katakanlah pengajaran- menjadi suatu komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan yang didalamnya berlangsung proses dehumanisasi.

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam-sebagai suatu sistem keagamaan-menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya¹⁴¹. Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al tarbiyah*, *al ta'lim*, dan *al ta'dib*.

Abdurrahman an Nahlawi, mendefinisikan pendidikan dari lafadz *at Tarbiyah*. Secara etimologis lafadz *at-Tarbiyah* berasal dari kata, Pertama : *raba yarbu* yang berarti : bertambah dan tumbuh. Kedua : *rabiya yarba* dengan *wazn* (bentuk) *khafiya yakhfa*, berarti : menjadi besar, dan Ketiga : *rabba yarubbu* dengan *wazn* (bentuk) *madda yamuddu*, berarti : memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Dari sini kemudian diambil beberapa kesimpulan asasi untuk memahami makna pendidikan, yaitu pertama : pendidikan adalah proses yang

¹⁴¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, 4.

mempunyai tujuan, sasaran dan objek. Kedua : secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanyalah Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi. Ketiga : adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis. Keempat : kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan Allah, sebagaimana harus mengikuti Syara' dan Din Allah.

Sedangkan secara terminologis, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan (lihat hal. 62-64)

Selain menjelaskan istilah pendidikan dalam Islam dari lafal *al Tarbiyah*, penulis akan menjelaskan sedikit, dua dari istilah yang lain yakni *al Ta'lim* dan *at Ta'dib*. Istilah *al Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al Tarbiyah* maupun *al Ta'dib*. Rasyid Ridho, misalnya mengartikan *al Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁴²

Kalimat *wa yu'allimu hum al kitab wa al hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan aktivitas Rasulullah mengajarkan *tilawah al-Qur'an* kepada

¹⁴² Al rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 27.

kaum muslimin. Menurut Abdul Fattah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna *al ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.¹⁴³

Sedang, menurut Naquib al Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al ta'dib*. Konsep ini didasarkan pada hadits nabi :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

”Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikanku pendidikanku yang terbaik.” (HR al Askany dari Ali RA)

Kata *addaba* dalam hadits diatas dimaknai sebagai ”mendidik”, selanjutnya kata-kata nabi suci (hadits) itu bisa dimaknai ”Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui, dengan apa (yaitu adab) yang secara berangsur-angsur telah dia tanamkan ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku

¹⁴³ Al Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 27-28.

ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan dan segala akibatnya, ia telah membuat pendidikan yang paling baik.”¹⁴⁴

Berdasarkan batasan tersebut, maka *al ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidik akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiaannya.

Istilah *al ta'dib* merupakan term yang paling tepat bagi pengertian pendidikan Islam dalam khazanah bahasa arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al tarbiyah* dan *al ta'lim* sudah tercantum dalam term *al ta'dib*.¹⁴⁵

Dari berbagai term term yang digunakan untuk menunjuk makna pendidikan Islam, Konferensi Internasional Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz di Jeddah tahun 1977, merekomendasikan bahwa pendidikan Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah* yang harus dipahami secara bersama-sama. Karena dari ketiga istilah yang terkandung

¹⁴⁴ Muhammad al Naquib Al attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung : Mizan, 1996), h. 60-64.

¹⁴⁵ Al rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 30-31.

dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; "informal", "formal", dan "nonformal".

Dari beberapa paparan definisi pendidikan di atas antara pendidikan umum (Ivan Illich) dan pendidikan Islam (Abdurrahman an-Nahlawi) adanya persamaan dan perbedaan. Pendidikan umum dan pendidikan Islam sama-sama menghargai potensi seorang anak didik yang perlu dikembangkan dan dalam berlangsungnya suatu pendidikan tidaklah cukup pada wilayah keluarga dan sekolah karena semua pengalaman seseorang adalah sebuah pembelajaran. Selain sekolah sebagai pendidikan formal, masih ada pendidikan informal, dan non formal.

Dan adanya perbedaan pada asas pendidikan yang di anut. Pendidikan umum cenderung mengasaskan pendidikan seperti asas yang digunakan di negara tersebut, seperti halnya pemikiran Illich tentang pembebasan lembaga formal, sekolah. Pemikirannya tentang pendidikan dilatar belakangi oleh realitas masyarakat Amerika Latin dan Afrika. Berbeda dengan pendidikan Islam yang didasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunah sebagai sumber pertama dan utama ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut jenisnya, terbagi dalam beberapa jenis, yaitu tujuan nasional, institusional, kurikuler, dan instruksional. Tujuan nasional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu bangsa; Tujuan institusional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai suatu lembaga pendidikan; Tujuan kurikuler adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu mata pelajaran tertentu; Tujuan instruksional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu pokok atau sub pokok bahasan tertentu.¹⁴⁶

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak atau sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi.¹⁴⁷

Berdasarkan dari pendefinisian pendidikan yang mendefinisikannya dalam arti luas. Maka, dalam keluasan pengertian pendidikan tersirat pula tujuan pendidikan. Setiap pengalaman belajar dalam hidup dengan sendirinya terarah (self-directed) kepada pertumbuhan. Tujuan pendidikan tidak berada di luar pengalaman belajar, tetapi terkandung dan melekat di dalamnya. Misi

¹⁴⁶ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, h. 33-34.

¹⁴⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, h. 10.

atau tujuan pendidikan yang tersurat dalam pengalaman belajar memberi hikmah tertentu bagi pertumbuhan seseorang.

Dengan demikian, pendidikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar dalam hidup berada dalam harmoni dengan cita-cita yang diharapkan oleh kebudayaan hidup. Dalam hal ini, tujuan pendidikan tidak ditentukan dari luar harus begini, tetapi ditentukan sendiri oleh pengalaman-pengalaman belajar yang beraneka ragam hikmahnya bagi pertumbuhan yang mengandung banyak kemungkinan. Semuanya itu menyebabkan tujuan pendidikan menjadi tidak terbatas (open ended) dan tidak direkayasa dari luar proses yang terjadi dalam pengalaman-pengalaman belajar itu sendiri.¹⁴⁸

Sebagai proponen pedagogik libertarian yang menghormati akan kemerdekaan individu serta melihat perkembangan peserta didik di dalam budayanya secara kritis dan terarah, maka pendidikan merupakan proses penyadaran, proses humanisasi atau pemanusiaan manusia¹⁴⁹ merupakan pandangan yang dianut oleh Ivan Illich.

Ia mengancam pendidikan (sekolah) yang berlangsung dalam zamannya karena di sekolah berlangsung dehumanisasi yaitu proses pengikisan martabat kemanusiaan, sekolah telah terasing dari kehidupan nyata. Pendidikan yang tidak lebih sebagai transfer ilmu atau pengajaran telah membunuh kehendak banyak orang untuk belajar secara mandiri. Sekolah dengan pengaturannya

¹⁴⁸ Ibid, h. 47-48.

¹⁴⁹ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional*, h. 285.

yang sangat ketat dalam waktu, tempat, bentuk kegiatan , dan tujuan belajar bukan merupakan pendidikan yang baik karena mengekang kebebasan.

Sekolah memasukkan orang muda ke suatu dunia di mana segala sesuatu dapat diukur, termasuk imajinasi mereka, dan juga manusia itu sendiri. Padahal perkembangan pribadi bukan hal yang dapat diukur. Ini merupakan perkembangan dalam pembangkangan yang penuh disiplin, yang tidak bisa diukur dengan ukuran apapun.

Adanya wajib sekolah membagi masyarakat manapun menjadi dua bidang : beberapa rentang waktu dan proses dan penanganan dan profesi bersifat "akademis" atau "pedagogis" dan yang lain tidak. Karena itu kemampuan sekolah untuk membagi realitas sosial memang tidak ada batas : pendidikan menjadi terarah pada kegiatan yang mementingkan hal-hal duniawi dan dunia tidak lagi mempunyai kandungan pendidikan (lihat hal. 39-41).

Humanisasi adalah suatu pandangan yang mengimplikasikan proses kependidikan dengan berorientasi kepada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, baik secara fisik-biologis maupun ruhaniah psikologis. Aspek fisik-biologis manusia dengan sendirinya akan mengalami perkembangan, pertumbuhan, dan "penuaan". Sedangkan aspek ruhaniah-psikologis manusia melalui pendidikan dicoba "didewasakan", "disadarkan", dan "diinsankamilkan". Proses pendewasaan dan penyadaran dalam konteks pendidikan ini mengandung makna yang mendasar, karena bersentuhan

dengan aspek paling dalam dari kehidupan manusia, yaitu kejiwaan dan keruhanian; sebagai 2 elemen yang berpotensi positif bagi pembangunan kehidupan yang berkebudayaan dan berkeadaban.¹⁵⁰

Memandang Islam – yang kemudian dihubungkan dengan pendidikan – tidak dapat hanya dipandang sebagai ajaran agama semata, sebagaimana pendapat H.A.R Gibb, menurutnya, Islam bukan hanya sistem teologi semata melainkan Islam juga adalah suatu sistem peradaban yang lengkap. Islam bukan hanya agama yang memuat ajaran yang bersifat doktrinal, tetapi Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi itu dapat dibumikan dalam kehidupan dan peradaban manusia.

Sejalan dengan tujuan tersebut, maka filosofis pendidikan Islam bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia agar manusia menjadi pengabdikan Allah yang patuh dan setia¹⁵¹. Menurut an Nahlawi, Allah menjadikan manusia sebagai makhluk-Nya mempunyai kesiapan untuk berbuat kebaikan maupun kejahatan, dan mengutus Rasul-Nya kepada manusia agar membimbing mereka untuk beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya. Disamping itu, Allah mengadakan manusia di muka bumi untuk menjadi khalifah yang akan melaksanakan ketaatan kepada Allah dan mengambil petunjuk-Nya, dan menundukkan apa yang ada di langit dan bumi untuk mengabdikan kepada kepentingan hidup manusia dan merealisasikan hidup

¹⁵⁰ Imam Tolkhah, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), h.

¹⁵¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h. 91-92.

itu. Maka tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan (lihat hal. 65).

Selain an Nahlawi, al Syaibani mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan *fitrah* peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh*. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu "membimbing manusia agar berakhlak mulia". Kemudian akhlak mulia dimaksud, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah, serta lingkungannya.

Pencapaian tujuan itu bagaimanapun tidak mungkin dilakukan sekaligus secara serentak. Oleh karena itu, pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Namun demikian, setiap tahap dan jenjang memiliki hubungan dan keterkaitan selamanya, karena adanya landasan dasar yang sama serta tujuan yang tunggal. Pencapaian itu senantiasa didasarkan pada prinsip dasar pandangan terhadap manusia, alam semesta, ilmu

pengetahuan, masyarakat dan akhlak seperti yang termuat dalam dasar pendidikan Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan Sunah Rasul (Hadits)¹⁵².

Adanya kesamaan pandangan tentang peserta didik sebagai subjek maupun objek pendidikan menjadikan pendidikan umum dan pendidikan Islam mempunyai tujuan yang sama pula yakni memanusiakan manusia secara manusiawi. Pengembangan aspek-aspek dalam diri peserta didik merupakan tujuan utama guna membantu dan mengarahkan peserta didik memenuhi tanggung jawab sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk tuhan.

3. Pendidik dan Peserta Didik

a. Pendidik

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan. Secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Jadi, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas

¹⁵² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h. 92.

merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada pendidikan tinggi. Artinya, pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁵³

Secara umum dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa susila.¹⁵⁴ Secara adi kodrati pendidik adalah orang tua peserta didik masing – masing. Hal ini didasarkan bahwa keluarga adalah tempat pertama di mana proses pendidikan berlangsung.

Maka, terdapat beberapa jenis pendidik dalam konsep pendidikan sebagai gejala kebudayaan, yang tidak terbatas pada pendidikan sekolah saja. Ditinjau dari lembaga pendidikan muncullah beberapa individu yang tergolong pada pendidik. Guru sebagai pendidik dalam lembaga sekolah, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, dan pimpinan

¹⁵³ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, h. 36.

¹⁵⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, h. 17.

masyarakat baik formal maupun informal sebagai pendidik di lingkungan masyarakat. Guru hanyalah pendidik kedua setelah orang tua.

Bagi Illich sendiri guru tak ubahnya pengganti peran orang tua, tuhan, dan negara. Dengan segala otoritasnya, menggabungkan ketiga kekuasaan itu dalam tangannya menjadikannya dengan mudah membelenggu si anak daripada hukum yang menetapkan sebagai bagian minoritas dalam hal hukum dan ekonomi atau membatasi hak anak didik untuk bebas berserikat dan bertempat tinggal (lihat hal. 45).

Di bawah pengawasan guru yang penuh kuasa, beberapa tatanan nilai dilebur menjadi satu. Perbedaan antara moralitas, legalitas, dan harga diri menjadi kabur dan akhirnya lenyap. Setiap pelanggaran lalu dirasakan sebagai suatu kesalahan rangkap. Pelanggar diharapkan merasa bahwa telah melanggar suatu aturan, bahwa ia telah berperilaku tidak bermoral, dan bahwa ia telah merugikan dirinya sendiri (lihat hal 43-44).

Dalam konteks pendidikan Islam "pendidik" sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'adib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Disamping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti *ustadz* dan *al syaykh*.

Sebagaimana teori barat, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan

seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), dan psikomotorik (karsa) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁵⁵

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam¹⁵⁶.

Pada sisi lain, al-Qur'an yang secara istilah adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan bagi yang membacanya disisi Allah adalah ibadah, merupakan perwujudan pribadi nabi Muhammad SAW yang ditafsirkan untuk manusia sebagai aktualisasi ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, secara normatif kepribadian Muhammad merupakan pusat teladan yang baik bagi kehidupan praktis umat Islam. Teladan bagi guru selaku pendidik setelah keluarga. Dan teladan bagi orang tua selaku pendidik pertama dan utama dimana anak dibesarkan (lihat hal. 68).

b. Peserta Didik

Banyak sebutan di sekitar kita mengenai peserta didik. Ada yang menyebut murid, siswa, santri, anak didik, dan berbagai sebutan lainnya.

¹⁵⁵ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 87.

¹⁵⁶ Al rasyidin, *Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam*, h. 41-42.

Dengan berpijak pada paradigma "belajar sepanjang masa", maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti majelis taklim, paguyuban, dan sebagainya.¹⁵⁷

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dasar hakiki diperlukannya pendidikan bagi peserta didik adalah karena manusia adalah makhluk susila yang dapat dibina dan diarahkan untuk mencapai derajat kesusilaan. Peserta didik menurut sifatnya dapat dididik, karena mereka mempunyai bakat dan disposisi-disposisi yang memungkinkan untuk diberi pendidikan.¹⁵⁸

Illich sendiri mendefinisikan anak adalah murid. Kita telah terbiasa dengan anak. Kita telah memutuskan bahwa mereka harus ke sekolah, mereka harus melakukan apa yang dikatakan pada mereka, sebab mereka

¹⁵⁷ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 103.

¹⁵⁸ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, h. 37.

belum punya gaji ataupun keluarganya sendiri. Kita juga berharap mereka tahu diri dan berperangai sebagaimana layaknya anak (lihat hal. 45).

Kehadiran di kelas telah mengasingkan anak dari dunia kebudayaan Barat sehari-hari dan mencemplungkan mereka ke dalam suatu lingkungan yang jauh lebih primitif, magis, dan sangat serius. Upaya melucuti sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan dapat juga mengakhiri sikap diskriminasi yang sekarang terjadi terhadap bayi, orang dewasa, dan orang tua demi kepentingan anak-anak sepanjang masa remaja dan masa mudanya (lihat hal 47).

Sedang dalam paradigma Pendidikan Islam peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) yang masih perlu dikembangkan. Disini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Melalui paradigma diatas menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu, mengarahkan, mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.

Selain pendidik, seorang peserta didik juga mempunyai sifat-sifat dan kode etik yang merupakan kewajibannya yang harus dilaksanakannya

dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al Ghazali merumuskan beberapa pokok kode etik peserta didik, yaitu :

Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT; mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi, artinya belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan tapi juga untuk belajar; Bersikap *tawadlu'* (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya; Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran; Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik untuk ukhrawi maupun duniawi; belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar; belajar ilmu sampai tuntas kemudian beralih pada ilmu yang lainnya; mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari; Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik (lihat hal. 72-74).

Menurut Meikeljohn, tidak seorang pun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan diri anak didik yang berusaha untuk memahami semua anak didik dan kata-katanya. Guru yang dapat memahami tentang kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar, yang bisa

menghambat aktivitas belajar anak didik, maka guru tersebut akan disenangi anak didiknya.¹⁵⁹

Mendasarkan peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan menjadi persamaan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam. Akan tetapi, jika pendidikan umum menganggap peserta didik sebagai makhluk yang punya bakat dan disposisi-disposisi yang memungkinkan untuk diberi pendidikan. Maka, dalam pendidikan Islam peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang harus diarahkan dan di bimbing guna memenuhi tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi.

4. Kurikulum pendidikan

Dalam pengertian yang sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Pengertian ini menggarisbawahi adanya 4 komponen pokok dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi/bahan, organisasi, dan strategi.

Sedang dalam pengertian yang luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler, dan

¹⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 41.

instruksional). Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta didik, adalah termasuk kurikulum, dan bukan terbatas pada kegiatan belajar-mengajar saja.

Sementara pihak memang ada yang memahami kurikulum itu hanya dalam arti kata yang sempit, yaitu kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan tertentu. Jika kurikulum hanya dipahami secara sempit, maka dinamika PBM serta kreativitas guru dan murid terhenti. Guru dan murid hanya terhenti pada sasaran materi yang dipancarkan pada buku kurikulum itu saja tanpa memperhatikan faktor lain yang telah berkembang begitu cepat di masyarakat. Di lain pihak memang ada yang memandang kurikulum dalam arti luas, yaitu kurikulum yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami peserta didik dalam perkembangan, baik formal maupun yang informal guna mencapai tujuan pendidikan.

Maka, sebagai keseluruhan pengalaman oleh peserta didik di dalam lingkungan pendidikan baik formal, informal maupun non formal, tidak bisa memahami kurikulum dengan sempit yang hanya akan menghentikan kreativitas pendidik dan peserta didik. Secara mutlak, semua pengalaman manusia yang tanpa batas dan akhir didapat dari kehidupan yang terbuka bukan dari lembaga formal layaknya sekolah. Sekolah merupakan abstraksi dari perjalanan kehidupan manusia bukan replika dari kehidupan nyata.

Dalam bidang pendidikan, kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan yang mana pun. Tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya. Mengingat pentingnya peran kurikulum, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua pelaksana pendidikan.

Ideologi pendidikan nasional yang layak untuk dikembangkan sebagai salah satu dasar yang sangat penting adalah ideologi sirkularisme. Sirkularisme adalah sebuah ideologi yang memberikan perhatian yang sangat besar terhadap hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan, dan manusia dengan dirinya sendiri sebagai sebuah hubungan yang saling terkait dan tidak mungkin dipisahkan. Artinya bahwa pendidikan nasional memandang bahwa proses pendidikan pada dasarnya proses memanusiakan kemanusiannya manusia, menghewankan kebinatangannya hewan, mengalami kealamannya alam, menuhankan ketuhanan-Nya tuhan, memanusiakan kemanusiaan dirinya sendiri.¹⁶⁰

Menurut Illich sendiri, kurikulum selalu digunakan untuk menentukan ranking sosial. menempatkan seseorang digaris kasta atau ningrat-aristokrat. Kurikulum bisa terdiri dari rangkaian kemahiran atau kenaikan pangkat. Sekolah berusaha memilah-milah kegiatan belajar ke dalam ”pokok-pokok”

¹⁶⁰ Suyanto, Djihad Hisyam, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Millennium III*, (Yogyakarta : Adicita, 2000), h. 59.

bahasan, dan mencekakkan dalam diri murid kurikulum yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dan mengukur hasilnya dengan skala internasional. Menerjemahkan 'belajar dari kegiatan' menjadi sebuah komoditas – di mana sekolah memonopoli pasar (lihat hal. 48).

Sekolah menjual kurikulum – sebundel materi yang dibuat menurut proses yang sama dan mempunyai struktur yang sama sebagaimana barang dagangan lainnya. Produksi kurikulum bagi kebanyakan sekolah dimulai dengan penelitian yang konon ilmiah. Hasil kurikulum ini adalah sebundel makna yang telah direncanakan, sepaket nilai, suatu komoditas. "daya tarik yang sebanding" dari komoditas ini memungkinkannya layak untuk menjual kepada sejumlah besar orang. Ini dipakai sebagai dasar untuk membenarkan besarnya biaya produksi kurikulum tersebut (lihat hal 49).

Pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia muslim merekayasa pembentukan *al insan al kamil* melalui penciptaan situasi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisinya yang demikian, pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal ke masa depan. Sejalan dengan konsep perekayasaan masa depan umat, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan idealitas Islam. Untuk itu, perlu dirancang suatu bentuk kurikulum

pendidikan Islam yang sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai asasi ajaran Islam.

Dari paparan diatas, terlihat bahwa eksistensi kurikulum idealnya disamping sebagai parameter operasional proses belajar mengajar, sekaligus terutama alat mendeteksi (meramal) dinamika kebudayaan dan peradabann umat manusia masa depan. Eksistensinya sebagai "futuolog" akan mejadikan kurikulum pendidikan sebagai alat yang efektif dalam menyiapkan bentuk pendidikan yang aplikatif dan apresiatif terhadap perkembangan kebudayaan, ilmu dan pengetahuan. Dalam hal ini, eksistensi kurikulum menanamkan peranan cukup strategis dalam menganalisa persoalan yang akan terjadi sehingga pola pendidikan akan lebih mengarah pada usaha preventif, bukan curatif sebagaimana yang terjadi saat ini.

Disamping mempunyai eksistensi kurikulum sebagai "futuolog" memiliki dimensi *integrated mattened curicullum*. Eksistensinya hanya merupakan acuan dasar (sebagai bahan mentah) yang dijadikan pijakan dalam proses belajar mengajarnya agar proses belajar lebih terarah. Akan tetapi, eksistensinya bukan sebagai acuan final yang baku bersifat dinamis-adaptif sesuai dengan akselerasi kebudayaan manusia yang dinamis dan kompleks. Acuan materi yang di kandung mampu menyentuh seluruh kepentingan, dimensi, visi, potensi manusia (peserta didik) secara utuh dan bersifat universal. Dalam konteks ini terlihat bahwa dalam pendidikan Islam tidak

mengenal budaya dualisme-parsial dalam kandungan kurikulumnya, sebagaimana yang diketengahkan pendidikan kontemporer dewasa ini.¹⁶¹

Adanya perbedaan dasar pendidikan menjadikan adanya perbedaan tujuan akhir dan pembuatan sebuah kurikulum. Jika dalam pendidikan umum menginginkan adanya sebuah pendidikan yang menghargai manusia sebagai manusia yakni memanusiakan manusia. *Peng-insan kamil-an* merupakan inti dari pendidikan Islam. Dasar pendidikan itu pula yang membedakan adanya budaya dualisme-parsial dalam pendidikan umum.

5. Metode pendidikan

Satu dari berbagai komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah ketepatan menentukan metode. Sebab dengan metode yang tepat, materi pendidikan dapat diterima dengan baik. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan.

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti "yang dilalui" dan *hodos* yang berarti "jalan", yakni jalan yang harus dilalui. Jadi secara harfiah metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedang secara terminologi, para ahli memberikann definisi yang beragam tentang metode, diantaranya adalah bahwa metode

¹⁶¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), h. 176.

merupakan cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.¹⁶²

Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat. Disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.¹⁶³

Dilihat dari fungsinya sebagai alat, maka metode mempunyai dua fungsi ganda, yaitu polipragmatis dan monopragmatis. Polipragmatis, bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sebaliknya monopragmatis, bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Penggunaannya mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya. Mengingat sasaran metode adalah manusia, maka pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya. Metode pendidikan yang tidak tepat guna

¹⁶² Soegarda Poerwaktaja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1982), h. 56.

akan menjadi penjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran, sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia.

Kebanyakan ketrampilan dapat dicapai dan ditingkatkan melalui latihan-latihan, karena ketrampilan mencakup arti penguasaan tingkah laku yang dapat dijelaskan dan dapat diramalkan. Oleh sebab itu latihan ketrampilan itu dapat didasarkan pada simulasi suatu situasi yang membutuhkan ketrampilan tersebut. Tetapi pendidikan ke arah penggunaan ketrampilan yang bersifat eksploratis dan kreatif tidak dapat mengandalkan hanya dari latihan. Pendidikan itu dapat merupakan hasil pengajaran, meskipun pengajaran yang secara mendasar berlawanan dengan latihan. Pendidikan yang mengandalkan relasi antara teman sekerja yang menguasai beberapa kunci untuk mendapatkan kesempatan menimba sumber-sumber (memories) yang disimpan dalam dan oleh masyarakat. Hal ini mengandalkan niat kritis dari semua orang yang menggunakan memories secara kreatif.¹⁶⁴

Kegiatan belajar yang didasarkan pada motivasi pribadi dan bukannya memperkerjakan guru-guru untuk menyuapkan atau memaksa siswa menemukan waktu dan kemauan belajar; bahwa kita bisa memberi pada pelajar hubungan baru dengan dunianya dan bukannya terus-menerus menyalurkan semua program pendidikan melalui guru bisa diandalkan. Barang-barang, model, teman sebaya, dan orang yang lebih tua adalah empat

¹⁶⁴ Ign. Gatut Saksono, *Pendidikan Yang Memerdekakan Siswa*, (Yogyakarta : Rumah Belajar Yabinkas, 2008), h. 25.

sumber daya yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar sejati. Masing-masingnya membutuhkan jenis pengaturan berbeda untuk menjamin bahwa setiap orang yang mempunyai akses pada sumber-sumber daya itu (lihat hal. 53).

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, tidak akan berarti apa-apa manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada anak didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk efisiennya aktivitas kependidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial karena tujuan pendidikan itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.

Dalam menentukan metode persoalannya adalah bagaimana menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmatnya beribadah (shalat, puasa dll), rasa hormat kepada orang tua, rasa ingin senantiasa berada pada jalan yang benar dan sebagainya¹⁶⁵.

¹⁶⁵ M. Samsul Ulum, Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyyah*, (malang : UIN Press, 2006), h. 98.

Pendapat lain yang lebih diarahkan kepada penggunaan metode pendidikan islam secara formal adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh al-syaibany , yaitu : metode induksi (pengambilan kesimpulan), metode perbandingan (qiyasiah), metode kuliah, dialog dan perbincangan, halaqah, riwayat, mendengar, membaca, imla', hafalan, pemahaman, lawatan untuk menuntut (pariwisata)¹⁶⁶.

Hal terpenting dari penerapan metode tersebut dalam aktivitas pendidikan Islam adalah prinsip bahwa tidak ada suatu metode yang paling ideal untuk semua tujuan pendidikan, semua ilmu dan mata pelajaran, semua tahap pertumbuhan dan perkembangan, semua taraf kematangan dan kecerdasan, semua guru dan pendidik, dan semua kondisi dan suasana yang meliputi proses kependidikan itu. Oleh karenanya, tidak dapat dihindari bahwa seorang pendidik hendaknya melakukan penggabungan terhadap lebih dari satu metode pendidikan dalam prakteknya dilapangan. Untuk itu sangat dituntut sikap arif dan bijaksana dari para pendidik dalam memilih dan menerapkan metode pendidikan yang relevan dengan semua situasi dan suasana yang meliputi proses kependidikan Islam sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

Sebuah kegiatan yang menuntut adanya pencapaian tujuan memerlukan suatu metode atau alat-alat. Dalam hal ini, baik pendidikan

¹⁶⁶ Omar Muhammad al Thoumy al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 561-582.

umum maupun pendidikan Islam mempunyai tujuan akhir masing-masing yang memerlukan metode-metode sebagai alat bantu untuk pencapaian hasil yang maksimal didukung para pelaku pendidikan.

6. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan.¹⁶⁷ Asas pendidikan seumur hidup merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses yang kontinu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.¹⁶⁸

Pemahaman peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan akan sangat penting dalam upaya membantu perkembangan peserta didik yang optimal. Pemahaman itu bukan hanya tentang peranannya masing-masing, tetapi juga keterkaitan dan saling pengaruh antarketiganya dalam perkembangan manusia. Sebab pada hakikatnya peranan ketiga pusat pendidikan itu selalu secara bersama-sama

¹⁶⁷ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, h. 39.

¹⁶⁸ *Ibid*, h. 64.

mempengaruhi manusia, meskipun dengan bobot pengaruh yang bervariasi sepanjang hidup manusia.¹⁶⁹

Keluarga (lingkungan rumah tangga), merupakan lembaga pertama dan utama dikenal anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan. Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.¹⁷⁰

Salah satu kesalahkaprahan dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Meskipun disadari bahwa berapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak di sekolah. Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengatuh dan warna kepribadian seorang anak.¹⁷¹

Yang dimaksud dengan pendidikan sekolah disini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-

¹⁶⁹ Umar Tirtarahardja, La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta 2000), h. 162.

¹⁷⁰ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 125.

¹⁷¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, h. 21.

kanak sampai perguruan tinggi). Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan manusia yang majemuk (plural : suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Manusia berada dalam kompleks antar hubungan dan antar aksi di dalam masyarakat.¹⁷²

Pada dasarnya masyarakat senantiasa memiliki dinamika untuk selalu tumbuh dan berkembang, disamping itu juga setiap masyarakat memiliki identitas tersendiri sesuai dengan pengalaman budaya dan perbendaharaan alamiahnya. Masyarakat sebagai satu totalitas memiliki physical environment (lingkungan alamiah, benda-benda, iklim, kekayaan material) dan social environment (manusia, kebudayaan dan nilai-nilai agama), sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya. Masyarakat dengan segala atribut dan identitasnya yang memiliki dinamika ini, secara langsung akan berpengaruh terhadap pendidikan persekolahan.

Bahwa suatu masyarakat dengan segala dinamikanya, senantiasa membawa pengaruh terhadap orientasi dan tujuan pendidikan pada lembaga

¹⁷² *Ibid*, h. 54-55.

persekolahan. Ini adalah wajar dan bisa dimengerti karena sekolah merupakan lembaga yang dilahirkan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Sebagai bukti identitas suatu masyarakat berpengaruh terhadap program pendidikan di sekolah-sekolah adalah dengan berbedanya orientasi dan tujuan pendidikan pada masing-masing negara. Setiap negara mempunyai karakteristik tersendiri di dalam orientasi dan tujuan pendidikannya. Pengaruh pertumbuhan dan perkembangan masyarakat juga terlihat dalam perubahan orientasi dan tujuan pendidikan dari suatu periode tertentu dengan periode berikutnya. Oleh karena itu, dalam realitasnya tidak pernah terdapat kurikulum pendidikan yang berlaku permanen, kurikulum akan selalu dinilai, disempurnakan serta disesuaikan dengan tuntunan perkembangan masyarakat yang terjadi. Begitu juga perkembangan masyarakat sangat berpengaruh terhadap persoalan orientasi kepada kualitas dan pemerataan yang selalu jadi tuntunan.

Yang dimaksud dengan hal ini, bahwa pengaruh masyarakat di bidang sosial budaya dan partisipasinya adalah sesuatu yang jelas membawa pengaruh terhadap berlangsung proses pendidikan di sekolah. Dalam realitas sosial budaya masyarakat seperti feodal, demokratis, punya mentalitas modern atau sebaliknya, kesemuanya berpengaruh terhadap proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Bagaimanapun komponen-komponen manusiawi yang terdapat di sekolah juga hidup dan warnai oleh nilai-nilai sosial budaya di lingkungan masyarakatnya. Karena itulah dalam konteks ini, bisa dikatakan

bahwa sekolah merupakan miniatur dari masyarakat yang lebih luas di lingkungan berada.

Bagi Illich, sesungguhnya yang dibutuhkan kita adalah lingkungan baru yang memungkinkan politik partisipatoris berkembang, kekuasaan bisa ditentukan tanpa kediktatoran. Lingkungan di mana sebuah kegiatan belajar mampu terlaksana dengan baik bahwa belajar dari dunia lebih bernilai daripada belajar tentang dunia. Maka sejalan dengan itu, dalam pengertian pendidikan Islam sendiri yaitu *al-Tarbiya*, *al-Ta'lim*, dan *al-Ta'dib*, telah terkandung bahwa dari ketiga istilah pengertian tersebut menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam (formal, informal, dan nonformal).

B. Relevansi Pemikiran Abdurrahman an Nahlawi dan Ivan Illich Tentang Pendidikan

Konsep yang ditawarkan oleh Abdurrahman an Nahlawi dan Ivan Illich tentang pendidikan bisa dikatakan sebagai representasi dari pendidikan tradisional dan modern. Konsep pendidikan yang ditawarkanpun tidak terlepas dari konteks zamannya masing-masing.

Dalam perkembangan selanjutnya, banyak sekali bermunculan teori-teori pendidikan dari barat, menyuarakan pendidikan yang bercorak *rasionalitas*, *liberalisasi*, dan *humanisme*. Pendidikan barat, dalam hal ini Ivan Illich, lebih menekankan pada *rasionalitas*, *liberalisasi*, dan *humanisme*. Sementara itu, pendidikan Islam, Abdurrahman an Nahlawi, lebih berfokus pada persoalan moral

(ibadah kepada Allah) untuk kebahagiaan akhirat dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah serta menjadi *al insan al karim*.

Dalam pada itu, pendidikan Barat atau umum (Ivan Illich) sangat menekankan aspek *rasionalitas* tetapi kurang menyentuh aspek moral, sedangkan pendidikan Islam (Abdurrahman an Nahlawi) lebih cenderung menekankan pada aspek moral dan kurang menyentuh domain *rasionalitas*, *liberalisasi*, dan *humanisme*. Yang terjadi kemudian adalah bahwa dimungkinkan pendidikan Barat dinilai mendewakan rasional tetapi kurang bermoral, sedangkan pendidikan Islam dinilai penuh dengan moral tapi membelenggu.

Walaupun kedua konsep pendidikan yang ditawarkan ditemukan pencapaian aspek yang berbeda. Akan tetapi, kedua konsep tersebut juga menawarkan paradigma yang sama. Pendidikan adalah hak merata bagi semua manusia, tidak ada diskriminasi ataupun pembedaan, tidak ada bagi yang termarginalkan ataupun tidak termarginalkan, bagi kaum minoritas maupun mayoritas. Demikian pula dalam hal ruang lingkup pendidikan, tidak terbatas pada pendidikan formal, sekolah. Semua wilayah yang didalamnya mengandung pengetahuan adalah tempat belajar, baik lembaga formal, informal, maupun nonformal.

Oleh karenanya, untuk merelevansikan antara konsep pendidikan Abdurrahman an Nahlawi dan Ivan Illich tentang pendidikan sebagai pendidik hendaknya tidak hanya menekankan dimensi moral tanpa memberi ruang gerak

pada aspek *humanisasi* dan *liberalisasi*. Antara ketiganya harus ada keseimbangan tanpa ada ketimpangan-ketimpangan.